

Analisis Tingkat Spesialisasi Sektor Ekonomi Unggulan Di Kabupaten Ciamis Berdasarkan Metode *Location Quotient*

Arief Rahmana
Jurusan Teknik Industri, Universitas Widyatama
Jl. Cikutra No. 204 A Bandung 40133
E-mail : arief.rahmana@widyatama.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat spesialisasi sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Ciamis. Metode yang digunakan adalah *Location Quotient (LQ)* yang dapat mengukur seberapa besar tingkat spesialisasi relatif suatu daerah di dalam aktivitas sektor perekonomian tertentu, berdasarkan nilai *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)*. Berdasarkan perhitungan indeks *LQ* yang menggunakan data *PDRB*, sektor-sektor ekonomi unggulan ($LQ > 1$) yang terspesialisasi di Kabupaten Ciamis adalah sebagai berikut : (1) Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan terspesialisasi di Kecamatan Cimaragas, Cijulang, Cisaga, Pamarican, dan Padaherang (2) Sektor Pertambangan dan Penggalian terspesialisasi di Kecamatan Cimaragas, Cikoneng, Padaherang, Pangandaran, dan Pamarican (3) Sektor Industri Pengolahan terspesialisasi di Kecamatan Rajadesa, Cikoneng, Pangandaran, dan Pamarican, (4) Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih terspesialisasi di Kecamatan Kawali, Cisaga, Panumbangan, Pamarican, Ciamis, dan Cimaragas, (5) Sektor Bangunan terspesialisasi di Kecamatan Padaherang, Ciamis, Kawali, dan Cikoneng, (6) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran terspesialisasi di Kecamatan Pangandaran, Kalipucang, Padaherang, dan Kawali, (7) Sektor Pengangkutan dan Komunikasi terspesialisasi di Kecamatan Cikoneng, Ciamis, dan Kawali, (8) Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan terspesialisasi di Kecamatan Ciamis, Kawali, Panumbangan, dan Cikoneng (9) Sektor Jasa-jasa terspesialisasi di Kecamatan Kalipucang, Kawali, Ciamis, Cikoneng, dan Cijulang.

Kata Kunci : *Location Quotient*, Spesialisasi, Sektor Ekonomi, *PDRB*

1. Pendahuluan

Pengembangan wilayah (*Region Development*) merupakan salah satu upaya untuk memacu laju pertumbuhan sosial & ekonomi, mengurangi kesenjangan antar wilayah, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup pada suatu wilayah. Pada dasarnya, pengembangan wilayah harus disesuaikan dengan kondisi, potensi, dan permasalahan wilayah yang bersangkutan mengingat kondisi sosial ekonomi, budaya, dan geografis setiap daerah berbeda-beda. Untuk memacu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah perlu dilakukan upaya pengembangan berbagai sektor ekonomi. Agar pengembangan sektor ekonomi berjalan efektif dan efisien, dipandang perlu dilakukan analisis potensi dan masalah terhadap setiap sektor ekonomi yang ada, sehingga diharapkan dapat diidentifikasi sektor ekonomi mana yang lebih berpotensi dan tepat untuk dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi yang memiliki nilai tambah dan berdaya saing tinggi.

Berbagai pendekatan dan alat analisis telah banyak digunakan untuk mengidentifikasi sektor ekonomi unggulan, menggunakan beberapa kriteria teknis dan non teknis dalam kerangka memenuhi aspek penawaran dan permintaan. Setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kelemahannya, sehingga dalam metode analisis untuk menentukan sektor ekonomi unggulan

ini perlu dilakukan secara hati-hati dan bijaksana. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menginisiasi sektor ekonomi unggulan adalah metode *Location Quotient* (LQ).

Wilayah yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah Kabupaten Ciamis. Berbagai sektor ekonomi di Kabupaten Ciamis telah dikembangkan, terutama pada sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Setiap kecamatan memiliki sektor ekonomi dengan karakteristik yang bervariasi, sehingga pengembangan sektor ekonomi di tiap kecamatan harus didasarkan pada sektor ekonomi unggulan. Penetapan sektor ekonomi unggulan di setiap kecamatan yang berada di Kabupaten Ciamis dapat dilakukan melalui penetapan indeks spesialisasi sektor ekonomi. Berdasarkan uraian yang disampaikan pada latar belakang masalah di atas, perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat spesialisasi sektor ekonomi di Kabupaten Ciamis. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat spesialisasi sektor ekonomi di Kabupaten Ciamis, yang dapat dijadikan pijakan bagi pemerintah daerah dalam pengembangan wilayah.

2. Landasan teori

Miller & Wright (1991), Isserman (1997), dan Hood (1998) mengemukakan bahwa metode LQ digunakan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan di suatu wilayah. LQ merupakan alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. Teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diselidiki dengan kemampuan yang sama pada daerah yang lebih luas. Satuan yang digunakan sebagai ukuran untuk menghasilkan koefisien LQ adalah jumlah tenaga kerja, hasil produksi, atau satuan lain yang bisa digunakan sebagai kriteria.

Perumusan LQ akan memberikan alternatif nilai, yaitu: $LQ > 1$, $LQ < 1$, dan $LQ = 1$. Jika memakai nilai produksi sebagai bahan pertimbangan dalam perhitungan LQ, maka:

- LQ lebih besar daripada 1 ($LQ > 1$), mempunyai arti komoditas tersebut merupakan sektor basis. Produksi komoditas yang bersangkutan sudah melebihi kebutuhan konsumsi di daerah di mana komoditas tersebut dihasilkan dan kelebihannya dapat dijual ke luar daerah.
- LQ lebih kecil daripada 1 ($LQ < 1$), mempunyai arti produksi komoditas tersebut belum mencukupi kebutuhan konsumsi di daerah yang bersangkutan dan pemenuhannya didatangkan dari daerah lain.
- LQ sama dengan 1 ($LQ = 1$), mempunyai arti produksi komoditas yang bersangkutan hanya cukup untuk kebutuhan daerah setempat.

Perhitungan LQ dapat menggunakan satuan tenaga kerja, dengan beberapa asumsi sebagai berikut: (1) kualitas tenaga kerja di setiap sektor ekonomi dianggap sama, (2) tiap sektor ekonomi mempunyai produksi tunggal. Rumus LQ dengan dasar perhitungan jumlah lapangan kerja adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{N_{mi}/N_m}{N_i/N} \quad (1)$$

Dimana :

- N_{mi} = lapangan kerja di daerah “m” dalam sektor ekonomi i
- N_m = total lapangan kerja di daerah “m” di seluruh sektor ekonomi
- N_i = lapangan kerja di daerah referensi dalam sektor ekonomi i
- N = lapangan kerja di daerah referensi di seluruh sektor ekonomi

Dalam prakteknya, dapat juga LQ didasarkan satuan lain seperti Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDB adalah hasil output produksi atau dikenal sebagai nilai tambah (*value added*) dalam suatu perekonomian dengan tidak memperhitungkan pemilik faktor produksi dan hanya menghitung total produksi dalam suatu perekonomian saja, dalam waktu tertentu dan di wilayah tertentu. PDRB pada dasarnya sama dengan PDB, hanya sifatnya lebih kecil atau skala regional, misalnya per propinsi. Rumus LQ, dengan dasar pertimbangan adalah nilai PDRB adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{V_x^R / V^R}{V_x^N / V^N} \quad (2)$$

Dimana :

- V_x^R = jumlah PDRB pada suatu sektor x di daerah R
- V^R = jumlah PDRB seluruh sektor di daerah R
- V_x^N = jumlah PDRB pada suatu sektor x di daerah referensi N
- V^N = jumlah PDRB seluruh sektor di daerah referensi N

Teknik LQ banyak digunakan untuk membahas kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian atau mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sektor ekonomi unggulan sebagai leading sector suatu kegiatan ekonomi.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Data dan Sumber Data

Untuk mengimplementasikan metode LQ dalam penelitian ini digunakan data PDRB Kabupaten Ciamis dengan basis data PDRB dari kecamatan-kecamatan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2003 s.d. 2008.

3.2 Penghitungan Nilai LQ

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian 3.1 bahwa pada penelitian ini, perhitungan nilai indeks LQ didasarkan pada data PDRB tingkat kabupaten dan tingkat kecamatan. Formulasi dasar yang digunakan untuk menghitung nilai indeks LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{V_x^R / V^R}{V_x^N / V^N} \quad (3)$$

Dimana :

- V_x^R = jumlah PDRB pada suatu sektor x di daerah R
- V^R = jumlah PDRB seluruh sektor di daerah R
- V_x^N = jumlah PDRB pada suatu sektor x di daerah referensi N
- V^N = jumlah PDRB seluruh sektor di daerah referensi N

3.3 Interpretasi Nilai LQ

Nilai LQ yang diperoleh akan berada dalam kisaran lebih kecil atau sama dengan satu sampai lebih besar dari angka 1, atau $LQ < 1$, $LQ = 1$ dan $LQ > 1$. Besaran LQ menunjukkan besaran derajat spesialisasi atau konsentrasi dari sektor ekonomi di wilayah yang bersangkutan relatif terhadap wilayah referensi. Artinya, semakin besar nilai LQ di suatu wilayah, semakin besar pula derajat konsentrasinya di wilayah tersebut.

4. Hasil penelitian

Dengan memperhitungkan data yang tersedia, perhitungan dan analisis LQ didasarkan dengan membandingkan data Kecamatan dengan data Kabupaten di Kabupaten Ciamis. Terdapat 12 (dua belas) Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Ciamis, yaitu: Panumbangan, Rajadesa, Kawali, Ciamis, Cikoneng, Cisaga, Cimaragas, Pamarican, Padaherang, Kalipucang, Pangandaran, dan Cijulang. Perhitungan LQ ini membandingkan data Kecamatan dengan data Kabupaten untuk 9 (sembilan) sektor ekonomi. Nilai PDRB yang menjadi dasar perhitungan digunakan nilai PDRB atas dasar harga konstan. Hasil hitungan nilai LQ yang berupa nilai indeks tersaji pada tabel 1.

Tabel 1: Nilai Indeks LQ Sektor Ekonomi Per Kecamatan di Kabupaten Ciamis

| No | Kecamatan | Index LQ Sektor Ekonomi | | | | | | | | |
|----|-------------|-------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | a | b | c | d | e | f | g | h | i |
| 1 | Panumbangan | 0,786 | 0,868 | 0,987 | 1,247 | 0,995 | 0,983 | 0,957 | 1,154 | 0,934 |
| 2 | Rajadesa | 1,083 | 0,000 | 4,278 | 0,829 | 0,627 | 0,517 | 0,235 | 0,801 | 0,626 |
| 3 | Kawali | 0,718 | 0,009 | 0,385 | 1,332 | 1,200 | 1,177 | 1,332 | 1,296 | 1,385 |
| 4 | Ciamis | 0,405 | 0,000 | 0,684 | 1,043 | 1,215 | 0,968 | 3,063 | 1,715 | 1,130 |
| 5 | Cikoneng | 0,378 | 2,864 | 1,565 | 0,976 | 1,104 | 0,747 | 3,822 | 1,031 | 0,881 |
| 6 | Cisaga | 1,333 | 0,000 | 0,169 | 1,260 | 0,771 | 0,991 | 0,716 | 0,815 | 1,014 |
| 7 | Cimaragas | 1,779 | 3,779 | 0,288 | 1,025 | 0,269 | 0,637 | 0,256 | 0,721 | 0,878 |
| 8 | Pamarican | 1,327 | 1,043 | 1,279 | 1,192 | 0,985 | 0,694 | 0,333 | 0,886 | 0,991 |
| 9 | Padaherang | 1,111 | 1,173 | 0,878 | 0,925 | 1,283 | 1,290 | 0,154 | 0,682 | 0,741 |
| 10 | Kalipucang | 0,996 | 0,954 | 0,077 | 0,661 | 0,770 | 1,479 | 0,216 | 0,809 | 1,472 |
| 11 | Pangandaran | 0,635 | 1,045 | 1,385 | 0,603 | 0,534 | 1,930 | 0,526 | 0,707 | 0,832 |
| 12 | Cijulang | 1,730 | 0,374 | 0,010 | 0,429 | 0,530 | 0,757 | 0,217 | 0,650 | 1,009 |

^a Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan

^b Pertambangan & Penggalian

^c Industri Pengolahan

^d Listrik, Gas & Air Bersih

^e Bangunan

^f Perdagangan, Hotel & Restoran

^g Pengangkutan & Komunikasi

^h Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan

ⁱ Jasa Lainnya

Berdasarkan hasil hitungan yang tersaji pada tabel 1 di atas, sektor ekonomi yang menjadi unggulan dan non unggulan untuk masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Klasifikasi Sektor Ekonomi Unggulan dan Non Unggulan

| No | Kecamatan | LQ > 1 (sektor ekonomi unggulan) | LQ < 1 (sektor ekonomi non-unggulan) |
|----|-------------|-------------------------------------|---|
| 1 | Panumbangan | d,h | a,b,c,e,f,g,i |
| 2 | Rajadesa | a,c | b,d,e,f,g,h,i |
| 3 | Kawali | d,e,f,g,h,i | a,b,c |
| 4 | Ciamis | d,e,g,h,i | a,b,c,f |
| 5 | Cikoneng | b,c,e,g,h | a,d,f,i |
| 6 | Cisaga | a,d,i | b,c,e,f,g,h |
| 7 | Cimaragas | a,b,d | c,e,f,g,h,i |
| 8 | Pamarican | a,b,c,d | e,f,g,h,i |
| 9 | Padaherang | a,b,e,f | c,d,g,h,i |
| 10 | Kalipucang | f,i | a,b,c,d,e,g,h |
| 11 | Pangandaran | b,c,f | a,d,e,g,h,i |
| 12 | Cijulang | a,i | b,c,d,e,f,g,h |

^a Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan

^f Perdagangan, Hotel & Restoran

^b Pertambangan & Penggalian

^g Pengangkutan & Komunikasi

^c Industri Pengolahan

^h Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan

^d Listrik, Gas & Air Bersih

ⁱ Jasa Lainnya

^e Bangunan

Berdasarkan tabel 1 dan tabel 2, sektor ekonomi unggulan yang tersebar di berbagai kecamatan berdasarkan nilai LQ adalah sebagai berikut:

1. Sektor ekonomi pertanian, peternakan, kehutanan, & perikanan terkonsentrasi secara berurutan berada di Kecamatan Cimaragas, Cijulang, Cisaga, Pamarican, dan Padaherang.
2. Sektor ekonomi pertambangan & penggalian terkonsentrasi secara berurutan berada di Kecamatan Cimaragas, Cikoneng, Padaherang, Pangandaran, dan Pamarican
3. Sektor ekonomi industri pengolahan terkonsentrasi secara berurutan berada di Kecamatan Rajadesa, Cikoneng, Pangandaran, dan Pamarican
4. Sektor ekonomi listrik, gas, & air terkonsentrasi secara berurutan berada di Kecamatan Kawali, Cisaga, Panumbangan, Pamarican, Ciamis, dan Cimaragas
5. Sektor ekonomi bangunan terkonsentrasi secara berurutan berada di Kecamatan Padaherang, Ciamis, Kawali, dan Cikoneng
6. Sektor ekonomi perdagangan, hotel, & restoran terkonsentrasi secara berurutan berada di Kecamatan Pangandaran, Kalipucang, Padaherang, dan Kawali
7. Sektor ekonomi pengangkutan & komunikasi terkonsentrasi secara berurutan berada di Kecamatan Cikoneng, Ciamis, dan Kawali
8. Sektor ekonomi keuangan, persewaan, & jasa perusahaan terkonsentrasi secara berurutan berada di Kecamatan Ciamis, Kawali, Panumbangan, dan Cikoneng.
9. Sektor ekonomi jasa lainnya terkonsentrasi secara berurutan berada di Kecamatan Kalipucang, Kawali, Ciamis, Cikoneng, dan Cijulang.

Pada kenyataannya, secara kasat mata sektor ekonomi unggulan yang telah disebutkan di atas memang berada di kecamatan tersebut. Sebagai contoh, sektor perdagangan, hotel, & komunikasi terkonsentrasi di Pangandaran sebagai urutan pertama berdasarkan nilai LQ. Di Kecamatan ini, tersedia berbagai tempat wisata yang tiap tahunnya banyak dikunjungi wisatawan domestik dan wisatawan manca negara. Kontribusi finansial tempat wisata di Kecamatan Pangandaran terhadap Pendapatan Kabupaten Ciamis sangat tinggi. Contoh lain, sektor ekonomi pengangkutan & komunikasi terkonsentrasi di Kecamatan Cikoneng disusul oleh Ciamis dan Kawali. Di ketiga kecamatan ini memang tempat tumbuh dan berkembangnya pengusaha-pengusaha angkutan umum. Hasil pemetaan potensi sektor

ekonomi ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan wilayah berbasis pengembangan sektor ekonomi unggulan.

Sebagai ilustrasi, indeks LQ terbesar untuk sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan adalah sebesar 1,779 untuk Kecamatan Cimaragas. Nilai indeks LQ 1,779 mengandung pengertian bahwa hasil output produksi di Kecamatan Cimaragas, tingkat konsentrasinya 1,779 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan output produksi Kabupaten Ciamis. Indeks LQ terbesar untuk sektor pertambangan & penggalian adalah sebesar 3,779 untuk Kecamatan Cimaragas. Nilai indeks LQ 3,779 mengandung pengertian bahwa hasil output produksi di Kecamatan Cimaragas, tingkat konsentrasinya 3,779 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan output produksi Kabupaten Ciamis. Begitu juga untuk yang lainnya, bahwa nilai indeks LQ ini menunjukkan seberapa besar tingkat spesialisasi relatif suatu daerah di dalam aktivitas sektor perekonomian tertentu, dalam hal ini membandingkan antara kecamatan dan kabupaten se Kabupaten Ciamis.

5. Kesimpulan

Metode LQ sebagai salah satu pendekatan model ekonomi basis, relevan dan dapat digunakan sebagai salah satu teknik untuk mengidentifikasi penyebaran sektor ekonomi. Dalam hal ini sektor ekonomi yang memiliki $LQ > 1$ dianggap memiliki keunggulan komparatif karena tergolong basis. Sektor ekonomi yang tergolong basis dan memiliki sebaran wilayah paling luas menjadi salah satu indikator sektor ekonomi unggulan kabupaten.

6. Daftar rujukan

- [1] Badan Pusat Statistik, 2008, Kabupaten Ciamis.
- [2] Isserman, Andrew, M., (1997), The Location Quotient Approach for Estimating Regional Economic Impacts, *AIP Journal*.
- [3] Hood, (1998), *Economic Analysis : A Location Quotient*, Primer, Principal Sun Region Associates, Inc.
- [4] Miller, M.M., G.N., Wright, (1991), Location Quotient Basic Tool for Economic Development Analysis, *Economic Development Riview*, 9 (2), 65.